



Menyusuri Kampung Magersari Dipoyudan, Penyokong Keistimewaan DIJ

## Kenalkan Lagi Budaya Jawa dengan Pitutur di Sepanjang Jalan

Namanya kampung Magersari Dipoyudan, karena di sana adalah pemukiman yang berdiri di atas Sultan Groond.

Penghuninya juga merupakan abdi dalem.

Mereka merasa perlu menjaga Keistimewaan DIJ, dengan menghias kampungnya.

IWAN NURWANTO, *Jogja*

CUACA gerah terasa di sepanjang Jalan Karel Satsuit Tubun Ngampilan. Ditambah saat bus atau kendaraan pribadi wisatawan antre ke pusat jajanan bakpia itu. Tapi di sana wisatawan maupun warga sekitar bisa berfoto dengan latar tembok. Tepatnya di kampung Magersari Dipoyudan, yang berada di utara jalan.

Jika melihat ke sisi utara jalan ini,



JOGJA BANGET : Poster para punokawan dnegan seragam pasukan Keraton Jogja dan tulisan pitutur Jawa tertempel di tembok-tembok rumah warga kampung Magersari Dipoyudan.

tertempel puluhan *pitutur* dengan berbagai pesan positif didalamnya. Berbagai nasihat yang menjadi pedoman

hidup masyarakat Jawa ini menghiasi tembok yang ada di sepanjang trotoar jalan ini.

Sebut saja tulisan *Becik Ketitik Ala Cilaka, Esuk Dhele Sore Tempe*, atau *Adigang Adigung Adiguna*, mengajak pejalan kaki untuk mengenal kembali budaya asli kota gudeg ini.

Pemasangan poster *pitutur* Jawa yang ada di depan jalan Ks Tubun bukan tanpa tujuan. Sang inisiator Alex Prachya menceritakan psoter itu untuk mengenalkan kembali budaya Jawa. Juga, lanjut dia, mengingatkan kepada seluruh orang yang melewati jalan kampung untuk mengingat kembali karakter orang Jawa yang sopan dan tidak mementingkan diri sendiri.

"Orang Jawa adalah orang yang ingat dengan leluhur, dan setiap kata-kata *pitutur-piturur* ini adalah salah satunya," ujarnya kemarin (10/10).

Saat Radar Jogja menyambangi kediaman penggambar Peta Jogja itu, suasana hangat khas rakyat Mataram begitu terasa di rumah yang ditanami pohon mangga berbuah besar ini. Suguhan kopi hitam dan obrolan seru tentang sejarah kota Jogja menemani

hingga petang hari.

Sembari melangkahkan kaki di lantai trortoar berwarna merah ini, mata diajak untuk terus membaca segala pesan yang diberi gambar tokoh pewayangan seperti Pertruk, Gareng, Semar dan masih banyak lainnya.

Tak lupa, ditemani bau khas adonan bakpia yang dipanggang dari beberapa sentra pembuatan bakpia di sekitar jalan itu.

Alex menambahkan pengenalan kembali budaya Jawa itu adalah untuk menegaskan kembali Jogjakarta yang istimewa. Tugas penting menjaga keistimewaan Jogjakarta diemban oleh kampung ini.

"Sudah seharusnya kami sebagai warga yang tinggal di tanag Magersari Keraton Jogja menjaga budaya Jawa," jelasnya.

Alex mengaku bukan kali ini saja menghias kampung dan juga gapura kampung, yang dulunya bernama Blok Patuk itu, dengan ornamen budaya Jawa. Tak hentinya Alex bercerita tentang berbagai kegiatan kebudayaan yang

digelar Magersari, mulai dari jamasan pusaka, kegiatan tari dan banyak kegiatan budaya lainnya digelar di kampung yang terbangun 40 buah rumah ini.

Salah satu yang konsisten menampilkan TPS unik dengan kostum khas Jawa lengkap dengan surjan dan blangkon sejak 2004 lalu juga merupakan warga kampung Magersari Dipoyudan. Serta grebeg bakpia yang diperebutkan seluruh masyarakat, di sanalah segala kegiatan besar itu bermula.

"Komitmen warga Magersari Dipoyudan memang untuk mempertahankan keistimewaan Jogjakarta," tegasnya.

Berjalan lebih dalam, kampung yang memiliki makam berserjarah milik Kyai Jlomprong ini tak hanya punya peran untuk mengenalkan budaya Jawa. Namun juga menjaga peninggalan penting leluhur. "Sudah seharusnya kampung seperti ini dijaga keberadaannya dan menjadi contoh bagi kampung-kampung lainnya," kata dia mantap. (pra/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan Kemantren Ngampilan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005